

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan masa yang dimulai pada rentang usia 19 hingga 29 tahun, di mana pada masa ini individu dewasa awal mengalami berbagai transisi seperti mulai meninggalkan rumah, menyelesaikan pendidikan, bekerja, menikah serta menjadi orang tua (Arnett, 2015). Tentunya pada masa ini memerlukan lebih banyak proses adaptasi dengan lingkungan dan berbagai masalah-masalah baru serta harus mengubah cara berpikir untuk menyelesaikannya. Arnett (2000) juga menambahkan bahwa pada usia dewasa awal ini memiliki fokus utama untuk menjalin hubungan jangka panjang yang lebih serius di dalam hubungan.

Masa dewasa awal juga dapat dikatakan sebagai tahapan perkembangan yang kompleks karena disebabkan oleh ekspektasi di dalam karir, seperti mendapatkan pekerjaan yang stabil, tidak hanya pekerjaan yang stabil tetapi harus bisa dinikmati. Kemudian, terdapat permasalahan dalam percintaan yang mengharuskan seseorang bukan hanya sekadar menemukan pasangan, melainkan partner seumur hidup. Selain itu masa dewasa awal dituntut untuk memiliki kemandirian dan kedewasaan karena hal tersebut yang dapat memengaruhi perubahan-perubahan di dalam diri individu (Arnett, 2004).

Fenomena dewasa awal tersebut, lebih dominan terjadi di kota-kota besar di Indonesia, seperti wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) karena Jabodetabek merupakan wilayah kota kecil yang terpisah, akan tetapi berubah menjadi sebuah “*megacity*” yang lebih besar dan terpadu. Selain itu, Jabodetabek akhir-akhir ini menjadi kota besar di Indonesia yang memainkan peran penting dalam aspek sosial, ekonomi dan politik serta merupakan daerah perkotaan dengan konsentrasi yang lebih besar di Indonesia. (Rustiadi et al., 2015).

Masa dewasa awal menurut Santrock (2007), memiliki dua tugas utama dalam perkembangan, di antaranya yaitu membangun hubungan yang berkomitmen serta pencarian jati diri. Jati diri tidak didapatkan seseorang dari lahir, tetapi dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang tercipta dengan interaksi terhadap orang lain. Individu akan mendapatkan suatu penilaian dari orang lain berdasarkan tanggapan orang lain dan tanggapan tersebut, individu akan bercermin untuk mengenali dirinya sendiri, sehingga individu dapat menemukan jati dirinya sendiri.

Berdasarkan penilaian dari orang lain tersebut, maka keterbukaan diri sangat dibutuhkan (Kadariani, 2016). Keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain mengenai diri sendiri (Wheless & Grotz, 1976). Selain itu, keterbukaan diri merupakan kemampuan yang ada pada diri individu untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya, baik verbal maupun non-verbal mengenai perasaan, pikiran, keinginan serta perhatian (Jourard, 1971). Perlu diketahui, setiap orang memiliki keterbukaan diri yang berbeda-beda. Beberapa ada yang menganggap tidak perlu membagi apa yang dirasakan atau pengalamannya ke orang lain dan ada beberapa yang merasa lebih nyaman untuk berinteraksi, bercerita dan berbagi pengalamannya ke orang lain. Informasi yang disampaikan dapat bersifat umum tentang kehidupan sehari-hari atau bersifat rahasia dan sensitif, tergantung kepada siapa seseorang ingin menyampaikan cerita atau informasi tersebut.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tidak semua orang mampu untuk melakukan keterbukaan diri. Setiap individu memiliki tingkatan keterbukaan diri yang berbeda-beda. Keterbukaan diri yang rendah, disebabkan oleh adanya keterbatasan komunikasi sehingga komunikasi terasa kurang efektif dan enggan untuk menyampaikan pendapat karena merasa kurang didengar dan dihargai, serta merasa was-was atau takut jika ingin mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990). Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Johnson (1981) menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu untuk melakukan keterbukaan diri cenderung

mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri, memiliki kepercayaan diri yang kurang, timbulnya perasaan takut, merasa cemas, merasa rendah diri dan tertutup.

Gainau (2009) menambahkan bahwa rendahnya keterbukaan diri dikarenakan adanya kekhawatiran, kesulitan dan rasa enggan dari individu untuk mengungkapkan diri yang didasari oleh faktor risiko yang diterima di kemudian hari. Risiko yang dimaksud adalah berupa kebocoran informasi yang diberikan kepada pihak ketiga yang seharusnya informasi tersebut bersifat sangat pribadi bagi seseorang. Di samping itu adanya kekhawatiran perihal informasi yang dapat menyinggung perasaan orang lain, sehingga nantinya akan mengganggu hubungan interpersonal yang sudah berjalan dengan baik sebelumnya. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tokan pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa 50% individu pada dewasa awal tidak memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya, 44% merasa kurang nyaman terhadap lawan bicaranya, dan 25% merasa khawatir akan risiko yang diterima kemudian hari.

Sementara itu, Jourard (1971) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan keterbukaan diri tentang diri mereka kepada individu lain dinyatakan memiliki kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat ini dicirikan dengan mempunyai melakukan penyesuaian diri, memiliki rasa percaya diri, lebih berkompeten, dapat diandalkan, lebih bersikap positif, lebih objektif dan terbuka (Johnson, 1981). Semakin harmonis hubungan individu satu terhadap individu lainnya, maka keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat berjalan dengan baik. Selain itu, keterbukaan memegang peranan penting bagi individu untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain.

Selain itu, menurut Taylor & Belgrave (dalam Gainau, 2012), individu yang mampu dan memiliki keterampilan dalam hal *self-disclosure*, ditandai dengan ciri-ciri memiliki rasa tertarik terhadap individu lain daripada individu yang kurang mampu membuka dirinya, mempunyai rasa percaya terhadap diri sendiri, serta percaya kepada individu lain. Oleh karena itu, semakin seseorang

percaya terhadap dirinya, maka semakin tinggi pula nilai-nilai positif yang ada di dirinya dan dapat melakukan suatu kegiatan dengan baik tanpa adanya tekanan yang dapat menghambat proses keterbukaan diri tersebut.

Keterbukaan diri merupakan suatu bentuk informasi yang disampaikan kepada orang lain tentang sikap, perasaan saat ini, ataupun perencanaan masa depan (Derlega & Grzelak, 1979). Oleh karena itu, keterbukaan diri memerlukan rasa privasi yang kuat di pihak target, yaitu memperlakukan informasi yang diungkapkan sendiri sebagai sesuatu yang intim dan pribadi, maka dari itu informasi tersebut bukanlah untuk disebarluaskan atau bukan untuk ladang bergosip (Howe, Aquan-Assee & Bukowski, 2018). Gagasan keintiman ini sejalan dengan Bank & Kahn (1982), yang mengatakan bahwa kita jarang terbuka dan mengungkapkan “diri terdalam” kita kepada orang lain dan hanya kepada mereka yang kita percayai.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa keterbukaan diri disampaikan kepada orang yang dapat kita percaya dan seseorang dapat mempelajari keterbukaan diri tersebut di dalam lingkungan pertama, yaitu keluarga yang pada dasarnya sebagai tempat belajar, bertumbuh, dan berkomunikasi dalam jangka panjang (Norell, 1984, dalam Kadariani 2016). Keluarga merupakan lingkungan masyarakat terkecil yang komponen utamanya terdiri dari suami, istri dan anak yang menjalani kehidupan bersama serta memiliki keterikatan dalam aturan dan emosional dan masing-masing individu memiliki peran sebagai bagian dari keluarga (Suprajitno, 2004).

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk keterbukaan diri pada seseorang dan akan memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Kadariani, 2016). Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Elkin dan Handel (1978) yang menyatakan bahwa interaksi di dalam keluarga akan membantu individu sebelum menjalin hubungan dan interaksi dengan dunia luar.

Interaksi yang dilakukan, tidak hanya dengan orang tua, melainkan kepada saudara kandung yang tidak kalah penting, karena hubungan saudara kandung merupakan keseluruhan interaksi, baik fisik, komunikasi verbal, maupun komunikasi non-verbal dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan biologis yang sama dari orang tua serta memiliki pengetahuan, perilaku, kepercayaan dan perasaan saling memiliki satu sama lain ketika satu anak menyadari kehadiran saudaranya dan hubungan ini terjadi dari masa ke masa yang saling memengaruhi satu sama lain (Cicirelli, 1994). Cicirelli (1995) juga menambahkan bahwa saudara kandung seharusnya merupakan sosok yang paling dekat dengan seseorang karena mereka memiliki ikatan darah yang sama. Selain itu, karena hidup bersama sejak hadirnya saudara kandung yang lain dengan rentang usia tertentu. Mayoritas orang-orang memiliki ikatan saudara kandung, yang merupakan salah satu hubungan yang paling meresap dan bertahan lama dan penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan saudara kandung adalah sumber dukungan yang paling bertahan lama dan berharga.

Saudara kandung memiliki penerimaan keterbukaan diri yang unik mengingat keduanya memiliki karakteristik peran sebagai hubungan yang saling timbal balik atau norma resiprok (*norm of reciprocity*) yang merupakan karakteristik dari interaksi teman sebaya, sedangkan karakteristik lainnya sebagai karakteristik komplementer (pelindung) seperti interaksi orang tua dan anak (Hinde, 1979). Interaksi timbal balik terlihat dalam permainan, interaksi positif dan negatif, sedangkan interaksi komplementer terlihat seperti interaksi dalam pengasuhan, pengajaran dan keterikatan (Dunn, 1983). Hubungan yang terjadi di antara saudara kandung merupakan salah satu aspek penting di dalam kehidupan seorang individu (Munthe & Widyastuti, 2017). Dapat dikatakan demikian karena kehadiran saudara kandung yang ada di dalam sebuah keluarga dapat memberikan fungsi yang tidak dapat digantikan oleh orang tua, seperti kesigapan untuk mendampingi saudara yang lain dalam keadaan dan kondisi apapun. Saudara kandung juga merupakan kelanjutan fungsi untuk menggantikan peran orang tua

dalam mengawasi, mendampingi dan mengurus anak-anaknya (Santoso & Handayani, 2018).

Hubungan saudara kandung juga dapat dikatakan hubungan yang unik karena di dalamnya terdapat beberapa karakteristik yang berbeda, seperti cinta, kasih sayang, perasaan saling melindungi, akan tetapi dapat juga terjadi konflik, perseteruan hingga persaingan (Buist, et. al., 2012). menurut Stocker et. al. (1997), dipengaruhi oleh tiga dimensi kualitas hubungan antarsaudara kandung, di antaranya kehangatan (*warmth*), konflik (*conflict*), dan persaingan (*rivalry*). Ketiga dimensi ini serupa dengan yang ditemukan pada masa kanak-kanak dan remaja dan kemungkinan menjadi karakteristik dari hubungan saudara kandung di sebagian besar rentang kehidupan (Buhrmester & Furman, 1990).

Warmth yang merupakan sifat yang mengukur sejauh mana kecenderungan seseorang untuk mencari kedekatan emosional dengan orang lain. Menurut Laursen & Bukowski (1997), *Warmth* juga merupakan sifat yang penting dalam memilih pekerjaan yang melibatkan kontak pribadi dengan orang lain. *Warmth* menggambarkan sejauh mana pikiran, perasaan dan perilaku dua pihak yang saling berhubungan, serta saling ketergantungan diwujudkan dalam persahabatan dan komitmen sehingga pertukaran yang beragam biasanya sering terjadi dan saling memengaruhi satu sama lain (Kelley et. al., 1983). Stocker et. al. (1997) berpendapat bahwa setiap orang mungkin menginginkan kehangatan menjadi dimensi yang paling menonjol dari hubungan saudara kandung pada masa dewasa.

Hubungan saudara kandung selain adanya kehangatan/ *warmth*, tidak terlepas dari konflik dan persaingan, keudanya juga menjadi dimensi yang sama pentingnya di dalam hubungan tersebut. Menurut Hajerawati & Syukur (2021), konflik (*conflict*) merupakan pertentangan yang kerap kali terjadi dalam kehidupan setiap manusia sejak pertama hadirnya manusia hingga sampai pada zaman modern seperti saat ini. Konflik yang terjadi berasal dari konflik pribadi, konflik antar keluarga dan konflik dalam masyarakat. Stocker et. al. juga berpendapat bahwa konflik di dalam keluarga dapat dihindari dengan adanya

jarak. Meskipun terdapat beberapa saudara yang kemungkinan menggunakan strategi penghindaran, temuan ini menunjukkan bahwa beberapa saudara akan terus mengalami konflik secara berkala atau setidaknya dalam satu waktu meskipun tidak sering pasti pernah terlibat konflik dengan saudara yang lain.

Selain konflik di, dalam hubungan saudara kandung pasti ada persaingan (*rivalry*), seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya dalam Ross & Milgram (1982), saudara kandung melaporkan perasaan mengenai adanya persaingan dan saling merebut perhatian orang tua, meskipun beberapa di antara mereka tidak tinggal bersama dengan orang tua ketika dewasa. Persaingan antarsaudara kandung (*sibling rivalry*) merupakan salah satu dimensi yang ada di dalam hubungan saudara kandung yang ditandai dengan adanya sebuah kompetisi, kecemburuan, dan kebencian di antara saudara kandung, khususnya pada saat hadirnya saudara yang lebih muda (Shaffer, 2002). Hal ini juga sejalan dengan Gondo (2016) yang menyatakan bahwa persaingan saudara kandung merupakan interaksi saudara yang lebih agresif yang akan menimbulkan pertengkaran antara mereka, terlebih lagi jika anak yang lebih tua mendapatkan saudara baru. Terjadinya persaingan antar saudara adalah karena perilaku dominan yang diberikan orang tua hanya kepada salah satu anak. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa *warmth*, *conflict* dan *rivalry* merupakan sesuatu yang tetap ada dan tidak terlewatkan di dalam hubungan saudara kandung dan dapat terjadi pada sebagian besar rentang kehidupan, seperti masa dewasa awal.

Menurut Arnett (2004), memiliki hubungan saudara yang dekat dan suportif mungkin sangat penting selama masa dewasa awal, karena beberapa di antaranya sering mengalami tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang lebih tinggi karena ketidakstabilan, eksplorasi identitas dan seringkali mengalami perubahan dalam masalah percintaan, pekerjaan dan pandangan terhadap dunia yang terjadi selama periode perkembangan terakhir ini. Dengan demikian, kedekatan dan kehangatan saudara kandung memiliki peranan yang amat sangat berarti, apalagi dalam kemampuan bersosial dan kedekatan ini nampaknya dapat

meningkat sejak masa dewasa awal hingga masa dewasa akhir meskipun di antara mereka jarang melakukan kontak, akan tetapi mereka masih memiliki keterbukaan di dalam hubungan persaudaraan di antara mereka.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadariani (2016) terhadap salah satu dimensi *sibling relationship quality* yaitu *warmth/ closeness* menjelaskan bahwa semakin seseorang memiliki *warmth/ closeness* yang tinggi dalam persepsi hubungan antar saudara kandung, maka untuk melakukan *self-disclosure* kepada lingkungan sosial cenderung tinggi pula sebanyak 8,6% ($r^2=.086$, $p=.005$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nina Howe dkk. tahun 2001, melaporkan bahwa kehangatan memiliki pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan konflik, persaingan dan kekuasaan pada hubungan saudara kandung.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh kualitas hubungan saudara kandung terhadap keterbukaan diri pada individu dewasa awal di Jabodetabek.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, identifikasi pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kualitas hubungan saudara kandung pada individu dewasa awal di Jabodetabek?
2. Bagaimana gambaran keterbukaan diri pada individu dewasa awal di Jabodetabek?
3. Apakah terdapat pengaruh kualitas hubungan saudara kandung (*warmth*, *conflict* dan *rivalry*) terhadap keterbukaan diri pada individu masa dewasa awal di Jabodetabek?

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini perlu diberi batasan masalah dengan tujuan memberi fokus pada fenomena yang diteliti. Dengan demikian, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh kualitas hubungan saudara kandung terhadap keterbukaan diri pada individu masa dewasa awal di Jabodetabek”.

1.4 Rumusan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dilampirkan, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh kualitas hubungan saudara kandung terhadap keterbukaan diri pada individu masa dewasa awal di Jabodetabek?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas hubungan saudara kandung terhadap keterbukaan diri pada individu masa dewasa awal di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, mengembangkan dan memberikan sumbangsih informasi ilmu pengetahuan dalam psikologi sosial dan psikologi keluarga terkait dengan adanya pengaruh kualitas hubungan saudara kandung (*sibling relationship quality*) terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada individu masa dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan, serta menjadi bahan referensi bagi pembaca, umumnya kepada masyarakat dan

khususnya kepada mahasiswa terkait dengan pengaruh *sibling relationship quality* terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada individu masa dewasa awal. Selain itu, dapat membuat masyarakat menyadari bahwa kehadiran saudara kandung adalah sangat berharga dan diharapkan lebih menunjukkan kepedulian dan rasa kasih sayang satu sama lain.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan ilmu pengetahuan tambahan dalam bidang yang sama, khususnya dalam pembahasan mengenai pengaruh kualitas hubungan saudara kandung (*sibling relationship*) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*).

